ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
pages 1586-1594
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Penguatan Rasanasionalisme melalui Kegiatan Membaca

Kholifatur Rohmah [a]✉, **Dewi Pusparini** [b]
[a b] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Madura, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8345

Abstrak

Penanaman nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini merupakan hal yang penting sebagai upaya dalam memperkuat rasa nasionalisme di era globalisasi. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran masih membutuhkan cara yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai Pancasila untuk menguatkan rasa nasionalisme anak usia dini melalui kegiatan membaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah 15 anak usia 5-6 tahun dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan membaca melalui buku cerita dan diskusi mampu meningkatkan nilai-nilai Pancasila dan memperkuat rasa nasionalisme. Hal ini terlihat dalam berkembangnya sikap gotong royong, cinta tanah air, disiplin. Anak mampu menunjukkan sikap peduli, bekerjasama, dan menghargai temannya. Proses internalisasi nilai dilakukan dengan empat tahap, yaitu kenali, selidiki, lakukan, dan genapi, yang dilaksanakan dengan aktif dan menyenangkan. Dengan demikian, kegiatan membaca terbukti efektif dalam memperkuat rasa nasionalisme anak usia dini dengan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna..

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Metode Literatur, Nilai Pancasila*

Abstract

Instilling the values of Pancasila in early childhood is crucial as a way to strengthen a sense of nationalism during the era of globalization. However, effectively implementing these values in the learning process still requires the right approach. This study aims to analyze the application of Pancasila values to enhance nationalism among young children through reading activities. It employs a qualitative approach with a descriptive research design. The subjects consisted of 15 children aged 5–6 years, and data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that reading activities using storybooks and discussions can promote Pancasila values and boost nationalism. This is reflected in the development of attitudes such as mutual cooperation, love for the homeland, and discipline. The children demonstrated caring, cooperative, and respectful behaviors toward their peers. The internalization of these values occurred in four stages: recognize, investigate, act, and fulfill, all carried out actively and enjoyably. Therefore, reading activities have proven to be effective in strengthening a sense of nationalism in young children through meaningful and contextual learning experiences.

Keywords: *Early Childhood: Literature Methods, Pancasila Values*

Copyright (c) 2026 Kholifatur Rohmah. Dewi Pusparini
✉ Corresponding author :
E-mail address: kholifaturrohmah717@gmail.com (Pamekasan, Indonesia)
Received 20 April 2026, Accepted 6 May 2026, Published 8 May 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8345

Pendahuluan

Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang di dalamnya mengandung nilai-nilai fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila tersebut meliputi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, serta keadilan sosial yang menjadi pedoman dalam mengembangkan karakter masyarakat Indonesia (Aryani dkk., 2022). Dalam konteks pendidikan, Pancasila berperan penting sebagai landasan dalam pembentukan karakter dan identitas nasional peserta didik. Oleh karena itu, proses penanaman nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar dapat membentuk generasi yang memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara dan memiliki sikap nasionalisme yang kuat. (Millaty Azka dkk., 2025).

Penanaman nilai Pancasila sejak usia dini dinilai efektif karena pada tahap ini anak mempunyai tingkat kapasitas perkembangan yang tinggi, sehingga lebih mudah menyerap, meniru, dan menginternalisasikan. Jadi sangat tepat bila ditanamkan pada anak sejak usia dini dalam meningkatkan rasa nasionalisme (Nafisah dkk., 2022). Pentingnya pembelajaran pancasila sejak anak usia dini karna pada masa fondasi ini mengutamakan bermain sebagai cara belajar yang tepat dan banyak disukai anak-anak, bermain juga mencermikan kesenangan anak untuk menujunjukkan anak bahagia (Hidayanto, 2025a).

Perlunya penanaman Pancasila yang dimaksud agar setelah dewasa, anak akan terbiasa dengan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. kebiasaan ini yang bisa dilakukan pada anak yaitu memperkenalkan dengan agama, berperilaku sopan, mengetahui hak dan kewajiban, hidup toleran, dan menghargai antar sesame dan memperkenalkan dengan lingkungan sekitar, mengajarkan hidup damai, berdemokrasi, saling membantu dan berperilaku adil (Jumiatmoko dkk., 2024), Pentingnya pembelajaran nilai-nilai pancasila banyak memperhatikan cara belajar anak usia dini seperti katagori atau cara belajar yang mampu mengembangkan tentang pemahaman anak sesuai kognitifnya (Harefa dkk., 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini umumnya dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta kegiatan bermain dan pembelajaran tematik. Studi oleh Hidayanto (2025b) mengungkapkan bahwa pendekatan internalisasi nilai Pancasila masih didominasi oleh strategi umum seperti pembiasaan dan integrasi dalam kegiatan pembelajaran tanpa penekanan pada proses internalisasi yang mendalam.

Di sisi lain, penelitian terkait nasionalisme anak usia dini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kebangsaan sering dikaji dalam konteks lingkungan sekolah atau berbasis nilai religius, namun belum banyak yang secara spesifik mengaitkan proses internalisasi nilai Pancasila dengan strategi pembelajaran berbasis literasi sebagai media utama (Prakasa dkk., 2023). Padahal, literasi memiliki potensi besar dalam membantu anak memahami nilai melalui pengalaman naratif yang kontekstual dan bermakna.

Peningkatan penggunaan teknologi digital dan media sosial menyebabkan anak lebih banyak terpengaruh oleh budaya global tersebut dibandingkan dengan nilai-nilai kebangsaan. seperti yang di sampaikan oleh Novita (2023) bahwa intensitas penggunaan media digital tanpa pendampingan pendidikan karakter dapat mengurangi ketertarikan anak terhadap pendidikan sejarah nasionalisme. Selain itu, rendahnya integrasi pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi faktor yang memengaruhi penurunan pemahaman rasa nasionalisme pada anak. Rahmawati dkk. (2025) mengungkapkan bahwa lingkungan sosial yang kurang memberikan keteladanan sikap kebangsaan serta minimnya kegiatan pembelajaran kontekstual yang menanamkan nilai nasionalisme turut memperkuat kondisi tersebut.

Nasionalisme merupakan suatu paham yang mencerminkan sikap cinta terhadap bangsa dan negara yang diwujudkan melalui kesadaran untuk menjaga persatuan, menghargai identitas nasional, serta berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara konseptual, nasionalisme tidak hanya mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan tentang negara, tetapi juga meliputi dimensi afektif dan perilaku. Dimensi kognitif berkaitan dengan pemahaman anak terhadap simbol, nilai, dan identitas bangsa; dimensi afektif mencerminkan perasaan bangga, cinta tanah air, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial (Mulyana, 2024).

Dalam pendidikan anak usia dini, nasionalisme perlu dipahami sebagai proses pembentukan sikap dan kebiasaan yang dilakukan secara bertahap melalui pengalaman belajar yang jelas dan bermakna. Pada tahap ini, anak belum mampu memahami konsep nasionalisme secara semu, sehingga diperlukan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak, seperti melalui kegiatan bermain, bercerita, dan membaca (Murdiono & Wuryandani, 2021). Melalui pendekatan tersebut, nilai nasionalisme dapat ditanamkan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti menunjukkan sikap gotong royong, mencintai lingkungan, menghargai teman, serta membanggakan identitas bangsa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kegiatan membaca seperti membaca buku cerita memiliki potensi yang tinggi dalam membantu anak memahami dan mempraktikkan nilai melalui pengalaman belajar yang jelas. Namun, efektivitas kegiatannya sangat bergantung pada peran guru dalam merancang dan menerapkan proses

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8345

pembelajaran yang disampaikan agar tidak hanya dipahami secara kognitif saja. Akan tetapi, bias diterapkan setiap hari di rumahnya. Oleh karna itu, pemilihan metode pembelajarang yang tepat menjadi sangat penting dalam mewujudkan bahwa kegiatan membaca mampu mengoptimalkan proses penerapan nilai-nilai pancasila dalam meningkatkan rasa nasionalisme

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menyampaikan nilai-nilai nasionalisme di sini adalah melalui metode membaca, yaitu penggunaan buku cerita dan bacaan bergambar yang dirancang sesuai usia. membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk meningkatkan pendidikan karakter (Rukiyah dkk., 2022). Dengan demikian, penggunaan membaca sebagai metode pembelajaran dapat menjadi jembatan dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila serta menumbuhkan rasa nasionalisme pada anak sejak usia dini (Risman, t.t.2023)

Metode membaca untuk anak usia dini juga merupakan keterampilan dasar dalam membaca dan menulis, metode ini merupakan fondasi penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan pribadi anak (Asmuddin dkk., 2022). Sejak awal kehidupan, kemampuan literasi anak memengaruhi kesuksesan akademis mereka dan keterampilan sosial dan emosional yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Dengan kata lain, literasi bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga kunci untuk membuka dunia pengetahuan, kreativitas, dan interaksi sosial (Wahidah dkk.(2022). Kemampuan menulis dan membaca dimulai dengan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi.

Kurikulum kewarganegaraan di Indonesia, sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan karakter bangsa. Namun, globalisasi memengaruhi cara pandang terhadap pendidikan ini dengan menghadirkan standar internasional, perjalanan informasi yang deras, dan beragam ideologi yang memengaruhi generasi muda. Oleh karena itu, Penting untuk berkreasi bagaimana kurikulum kewarganegaraan beradaptasi dengan perubahan global dan dampaknya terhadap pembentukan karakter bangsa (Wicaksono dkk., 2025).

Perkembangan penelitian terkait internalisasi nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini dalam beberapa tahun terakhir ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, terutama dalam konteks penguatan pendidikan karakter. Sejumlah studi dalam jurnal bereputasi mengungkapkan bahwa penanaman nilai Pancasila umumnya dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta praktik dalam kegiatan pembelajaran tematik (Gunawan & Rudiyanto, 2025). Penelitian lain juga menekankan pentingnya penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan berbasis proyek dan budaya sekolah sebagai upaya membentuk karakter kebangsaan sejak dini.

Secara ideal, pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini biasa dilaksanakan melalui kegiatan internalisasi yang kontekstual, menyenangkan, dan berbasis pengalaman langsung anak. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif yang lain yang memungkinkan anak mengalami, memahami, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada praktik di lapangan, pembelajaran nilai Pancasila di lembaga PAUD masih menunjukkan kecenderungan yang berbeda; kegiatan pembelajaran sering kali masih bersifat simbolik pada pengenalan serta hafalan, seperti menyebutkan sila-sila Pancasila tanpa diikuti dengan pemahaman makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang kontekstual, seperti kegiatan membaca berbasis buku cerita, masih belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana untuk menginternalisasikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai Pancasila dalam penguatan rasa nasionalisme melalui kegiatan membaca pada anak usia 5-6 tahun di TK AL-FALAH 2. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Pancasila yang terjadi selama kegiatan membaca serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses penerapan nilai-nilai Pancasila dalam memperkuat rasa nasionalisme anak melalui kegiatan membaca. Subjek penelitian terdiri dari 15 anak usia 5–6 tahun (kelompok B) yang terlibat aktif dalam kegiatan membaca seperti buku cerita bertema kebangsaan, diskusi sederhana, serta kegiatan refleksi pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di TK Al-Falah 2 pada semester genap tahun ajaran 2026. Lembaga ini dipilih karena telah menerapkan kegiatan membaca sebagai bagian dari pembelajaran berbasis karakter dan penguatan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini. Data instrumen dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif selama kegiatan belajar, wawancara dengan guru kelas, serta dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk melihat perkembangan perilaku anak selama kegiatan membaca yang berkaitan dengan indikator nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari guru mengenai pelaksanaan kegiatan membaca dan proses

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8345

penerapan yang terjadi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan anekdot, dan hasil karya anak. Adapun desain penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan (penentuan fokus serta subjek penelitian), tahap pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), tahap analisis data (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), serta tahap validasi data melalui triangulasi untuk memperjelas alur penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan metode literasi terhadap peningkatan rasa nasionalisme anak

Penerapan nilai-nilai Pancasila menggunakan metode literatur dilaksanakan dengan kegiatan yang memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti buku bacaan sebagai alat untuk menanamkan nilai kebangsaan secara kontekstual dan reflektif. Guru menerapkan cerita rakyat, kisah pahlawan terdahulu, buku cerita bergambar, dan buku bacaan yang memuat pesan moral sesuai sila-sila Pancasila ke dalam kegiatan membaca dan diskusi bersama. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa diterapkan melalui cerita yang menampilkan sikap menghargai antarumat beragama, nilai kemanusiaan ditanamkan melalui kisah peduli dan kerjasama, sedangkan nilai persatuan dipraktekkan melalui narasi keberagama budaya. Hal ini disertai dengan adanya wawancara bersama 3 guru sekolah bahwa nilai demokrasi dikenalkan melalui kegiatan dialog sederhana setelah membaca, di mana peserta didik diberi kesempatan menyampaikan isi pikiran, serta nilai keadilan sosial diwujudkan melalui refleksi cerita yang menegaskan sikap berbagi dan menghargai hak orang lain. Melalui aktivitas membaca, dan merefleksikan isi literatur, peserta didik tidak hanya memahami konsep Pancasila secara kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap cinta tanah air secara bertahap melalui proses pemaknaan pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan.

Awal kegiatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik melalui metode literatur. Pada tahap ini, guru mengenalkan ide nilai kebangsaan secara menarik dan interaktif melalui berbagai buku bacaan dan media literasi yang sesuai dengan perkembangan anak. Kegiatan ini di mulai dengan membacakan cerita bergambar, peserta didik diperkenalkan pada makna sikap religius, menghargai, kerja sama, serta cinta tanah air merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengenalan ini bertujuan untuk membangun ketertarikan anak terhadap nilai Pancasila secara pemahaman mereka, sehingga menjadi dasar dalam menumbuhkan rasa nasionalisme sejak usia dini melalui pengalaman literasi yang menyenangkan dan bermakna ini. Pengenalan tersebut bertujuan untuk menciptakan dasar pemahaman anak terhadap nilai-nilai Pancasila serta dasar pembentukan sikap nasionalisme. Melalui metode literatur, dalam tahap ini anak diarahkan untuk mengenal konsep kebangsaan secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak. metode ini tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan membaca dan menyimak, tetapi juga menjadi sarana seperti toleransi, rasa persatuan, gotong royong, serta menghargai perbedaan budaya yang ada di Indonesia. Tujuan utama dari kegiatan ini untuk menumbuhkan kesadaran anak bahwa penerapan nilai Pancasila bukan sekadar konsep abstrak, tetapi juga pedoman kegiatan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah itu, juga ada penyelidikan dalam tahap ini merupakan proses kajian dan pemantapan anak usia dini dalam menanamkan nilai pancasila melalui metode literasi. Pada kegiatan ini, guru mengajak peserta didik untuk mempelajari kembali isi cerita atau buku bacaan yang telah dibaca bersama dengan tujuan untuk kemajuan kemampuan berpikir dan daya ingat anak. Setelah kegiatan ini, anak diminta untuk menceritakan kembali cerita, peristiwa, serta nilai moral yang terdapat dalam buku bacaan tersebut, seperti sikap kerja sama, toleransi, dan rasa persatuan yang mencerminkan nilai Pancasila. Berdasarkan hasil pengamatan saat kegiatan berlangsung, peserta didik menunjukkan minat yang tinggi saat berbagi pemahaman mereka, misalnya seperti menceritakan kembali kisah pahlawan dengan kalimat sederhana sesuai yang mereka pahami, menyampaikan keinginan untuk “menjadi anak pemberani seperti pahlawan”,. Aktivitas ini mampu mendorong kemampuan kognitif anak dalam mengolah informasi sekaligus memperkuat daya mengingat, memahami, dan mengartikan isi bacaan. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami bacaan yang dibaca menggunakan metode literasi yang diberikan oleh guru, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir aktif yang mendukung pembentukan sikap nasionalisme sesuai perkembangan anak.

Pada saat pelaksanaan, yaitu kegiatan inti, peserta didik mulai menerapkan nilai Pancasila yang telah dipahami sebelumnya ke dalam kegiatan pembelajaran secara langsung. Pada kegiatan ini, guru menyusun kegiatan belajar menggunakan metode literatur dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok agar setiap anak memperoleh kesempatan berperan aktif. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap sesuai kelompok, sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami isi dari buku bacaan tersebut, dan mempraktikkan perilaku yang berisi nilai Pancasila. Bentuk pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan praktik berdasarkan cerita yang telah dibaca, kerja kelompok menirukan sikap tokoh dalam buku cerita, serta aktivitas kolaborasi seperti berbagi tugas dan saling membantu teman. Melalui praktik langsung tersebut, nilai

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8345

persatuan, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai tidak hanya dipahami secara materi saja, tetapi juga dialami secara nyata oleh anak dalam situasi pembelajaran yang mudah dan bermakna.

Kegiatan pelaksanaan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam beberapa sesi untuk memberikan pengalaman belajar yang berkelanjutan bagi peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui metode literatur. Sesi pertama dilaksanakan pada hari Rabu, di mana guru menyiapkan buku cerita bergambar bertema kepahlawanan dan kerja sama, kemudian memberikan contoh cara membaca ekspresif serta menjelaskan pesan moral yang terdapat dalam buku cerita. Setelah kegiatan membaca bersama, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan bermain peran berdasarkan tokoh dalam cerita, seperti tokoh yang saling membantu dan bekerja sama. Peserta didik terlihat saling bekerja sama selama simulasi berlangsung. Sesi kedua pada hari Kamis berfokus pada kegiatan literasi tindakan melalui buku bertema keberagaman budaya Indonesia. Guru mengajak peserta didik mendiskusikan isi cerita dan meminta mereka mengungkapkan cerita yang sudah di baca, misalnya ajakan untuk saling menghargai teman yang berbeda latar belakang. Dalam kegiatan ini muncul pernyataan peserta didik seperti, "Kita harus berbagi supaya semua senang," yang menunjukkan pemahaman terhadap nilai keadilan sosial dan kebersamaan. Selanjutnya, sesi ketiga pada hari Jumat dilaksanakan melalui kegiatan proyek sederhana, di mana peserta didik menggambar kembali bagian cerita favorit dan menceritakan nilai yang mereka pelajari di depan teman-temannya. Peserta didik secara bergantian tampil dan memberikan dukungan kepada temannya, sehingga tercipta suasana belajar yang mencerminkan nilai persatuan, gotong royong, serta sikap saling menghargai sebagai bentuk penguatan nasionalisme melalui pengalaman literasi yang nyata.

Pada kegiatan pelaksanaan literasi, peserta didik menunjukkan rasa senang dan bersemangat saat mengikuti aktivitas membaca di depan teman-temannya serta bermain peran bersama temannya. Hal ini terlihat ketika peserta didik secara aktif terlibat dalam diskusi cerita, saling berbagi buku bacaan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok yang berkaitan dengan isi yang dibaca. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang membangun dan memberikan arahan yang jelas selama pembelajaran berlangsung (Hidayanto, 2025). Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peserta didik tampak saling membantu menyiapkan media pembelajaran, berbagi alat mewarnai saat kegiatan menggambar tokoh cerita. Beberapa peserta didik juga menunjukkan sikap peduli dengan meminjamkan buku kepada teman yang belum mendapat giliran membaca. teori Nurhayati dkk. (2024) yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan kognitif dan pembentukan sikap anak terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna dengan lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan literasi yang melibatkan diskusi, kerja sama, dan komunikasi antarpeserta didik.

Dilanjutkan dengan kegiatan genapi, yang merupakan tahap penguatan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui metode literatur dengan melibatkan peserta didik dan orang tua. Guru yang mengajak anak menampilkan hasil karya lukisan gambarnya dan hasil yang dibaca merupakan bentuk refleksi pembelajaran yang telah dilakukan. Setiap kelompok menyiapkan dan memamerkan karya hasil dari cerita bertema nilai Pancasila. Orang tua turut berpartisipasi dengan mendampingi anak dalam menyiapkan kegiatan literasi lanjutan di rumah. Kegiatan ini menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab peserta didik terhadap hasil belajarnya. Dengan demikian, tahap genapi memperkuat pemahaman nilai Pancasila serta mendukung pembentukan sikap nasionalisme sejak usia dini.

Evaluasi pembelajaran nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui peninjauan setiap pelaksanaan kegiatan literasi sebagai bagian dari proses implementasi nilai-nilai Pancasila. Wawancara dengan guru mengevaluasi dan mengamati keterlibatan peserta didik selama kegiatan membaca dan diskusi. Guru mencatat berbagai perilaku yang muncul selama pembelajaran berlangsung sebagai bahan refleksi dan perbaikan kegiatan selanjutnya. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas program pembelajaran agar pelaksanaan berikutnya dapat dilakukan secara lebih optimal. Dalam proses evaluasi, guru menggunakan penilaian hasil karya lukisan bergambar saat proses literasi. Pada tahap refleksi, guru mengajak peserta didik duduk bersama dan menceritakan pengalaman mereka setelah mengikuti kegiatan literasi. Guru mengajukan pertanyaan pemantik seperti cerita apa yang paling disukai, nilai apa yang dipelajari, dan sikap baik apa yang ingin dilakukan setelah membaca cerita.

Pembentukan rasa nasionalisme anak usia 5–6 tahun melalui penerapan metode literasi di TK Al-Falah 2 menunjukkan perkembangan yang positif. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan anak memahami nilai kebersamaan, sikap saling menghargai, serta menunjukkan perilaku yang hampir sama dengan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran. Melalui aktivitas membaca buku cerita bertema kebangsaan, mendengarkan cerita, dan praktik membaca di depan teman-temannya, anak mulai mengenal identitas diri sebagai bagian dari masyarakat bangsa Indonesia. Anak mampu menunjukkan sikap disiplin saat mengikuti kegiatan literasi, serta menghargai teman selama proses belajar berlangsung. Selain itu, anak menunjukkan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8345

rasa bangga terhadap budaya bangsa yang dikenalkan melalui bahan buku bacaan dan kegiatan refleksi bersama (Choiriyah dkk., 2023). Pengalaman belajar yang dilakukan secara berulang membantu anak memahami makna kebersamaan, kepedulian sosial, dan cinta terhadap tanah air secara sederhana sesuai tahap perkembangannya. Dengan demikian, hal ini didukung oleh penelitian (Suratmi dkk., 2024) metode literasi menjadi sarana efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila sekaligus memperkuat rasa nasionalisme sejak usia dini melalui proses pembelajaran yang bermakna dan banyak diminati anak.

Penerapan nilai-nilai pancasila menggunakan metode literature

Peningkatan rasa nasionalisme pada anak usia 5–6 tahun menggunakan metode literasi memiliki peran yang penting dalam membentuk sikap kebersamaan, tanggung jawab, dan rasa cinta terhadap tanah air sejak dini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang diambil di TK Al-Falah 2, terlihat bahwa sikap cinta tanah air anak mulai berkembang melalui kegiatan membaca buku cerita bertema nilai-nilai Pancasila yang digabungkan dalam pembelajaran. Pendidik memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik untuk memahami makna cerita serta mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari melalui diskusi dan praktik saat pembelajaran. Proses literasi yang dilakukan secara berulang-ulang (Luthfillah & Rachman, 2022). membantu anak mengenal nilai persatuan, toleransi, dan gotong royong sebagai bagian dari penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil analisis data dan wawancara yang diperoleh selama kegiatan berlangsung, ditemukan beberapa bentuk perkembangan sikap nasionalisme peserta didik sebagai berikut:

Pertama adalah nilai gotong royong**,** yaitu anak mampu menunjukkan sikap saling membantu dan bekerja bersama selama pelaksanaan kegiatan literasi berlangsung. Dan hal ini sejalan dengan penelitian (Syarif Hidayatullah dkk., 2025) bahwa Nilai gotong royong terlihat ketika anak bersama teman kelompoknya membaca buku cerita bertema kebangsaan, berdiskusi sederhana mengenai isi cerita, serta saling membantu menemani pada saat membacakan dan mempraktekan di depan teman-temannya, Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang di kemukakan oleh (Zalukhu dkk., 2023) yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak terbentuk melalui interaksi sosial dan kerja sama dengan teman sebaya. Melalui kegiatan literasi kelompok, anak tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama serta bekerja sama saat kegiatan menceritakan kembali isi bacaan secara bersamaan.

Kedua adalah cinta tanah air**,** yaitu anak mampu menunjukkan rasa bangga dan keminatan terhadap nilai-nilai kebangsaan yang diperoleh melalui kegiatan literasi selama pembelajaran. Berdasarkan temuan data di lapangan, terlihat anak menunjukkan antusias saat membaca dan mendengarkan cerita yang di praktekan oleh teman atau kelompok lainnya, sejalan dengan penelitian Hartati dan Zulminiati (2020) sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat, anak-anak mampu menyebutkan kembali tokoh yang ada dalam cerita, maupun pesan moral yang ada dalam buku cerita untuk menumbuhkan sikap mencintai lingkungan sosial dan budaya sekitar. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Vygotsky dalam penelitian Nurhayati dkk. (2024) yang menekankan bahwa pemahaman nilai sosial terbentuk melalui interaksi, bahasa, dan kolaborasi dalam kegiatan literasi. Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa anak merasa senang ketika kegiatan dikaitkan dengan cerita tentang Indonesia, sehingga muncul rasa bangga dan keinginan untuk meniru perilaku baik yang terdapat dalam buku cerita. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menyatakan pengalaman belajar tersebut membantu anak mengenal identitas dirinya sebagai bagian dari masyarakat bangsa Indonesia serta menumbuhkan sikap nasionalisme sejak usia dini melalui pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan (Risman, 2023).

Ketiga adalah disiplin dan tanggung jawab**,** yaitu anak mampu menunjukkan sikap mematuhi aturan serta melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yang berbasis metode literasi ini. Berdasarkan temuan data di lapangan, anak-anak terlihat mengikuti kegiatan membaca sesuai giliran yang telah ditentukan, duduk dengan tertib saat kegiatan literasi berlangsung, seperti menceritakan kembali isi cerita atau menyebutkan pesan moral yang diperoleh secara bergantian di depan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Arhami dkk. (2025) mengemukakan bahwa belajar ini bisa membantu perkembangan sosial dan karakter bagi anak, karena disiplin dan tanggung jawab menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku positif serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak usia dini melalui kegiatan literasi yang sistematis dan bermakna (Purnamasari & Dimyati, 2022).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode literatur sebagai sarana utama dalam implementasi nilai-nilai Pancasila untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada anak 5-6 tahun. Peneliti sebelumnya pada umumnya menekankan pendidikan karakter secara umum, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, serta lebih banyak menggunakan metode hafalan atau kegiatan permainan sederhana (Ningsih dkk., 2021). Penelitian ini berbeda karena secara khusus berfokus pada pembentukan rasa

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8345

nasionalisme seperti cinta tanah air, kebanggaan terhadap bangsa, dan penghargaan terhadap simbol negara melalui media literatur anak berupa buku cerita. Selain itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan literatur yang bernuansa lokal, khususnya yang relevan dengan budaya (Anggreni dkk., 2025). Dengan nilai-nilai Pancasila, anak dapat memahami rasa nasionalisme melalui pengalaman yang kontekstual. Penelitian ini juga berupaya mengukur dampak penerapan metode literatur terhadap perkembangan rasa nasionalisme anak secara sistematis, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis Pancasila sejak usia dini (Ningsih dkk., 2021). Oleh karena itu, upaya penanaman rasa nasionalisme pada anak usia dini perlu diperhatikan secara efektif dalam kurikulum dan pendidikan di tingkat anak usia dini.

Faktor pendukung dan penghambat kegiatan metode literasi di TK Al-Falah 2 Terrak

Membentuk rasa nasionalisme melalui kegiatan metode literatur melibatkan beberapa faktor yang mendukung perkembangan rasa nasionalisme mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, terdapat beberapa faktor, antara lain: antusiasme anak menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan kegiatan literasi dalam penguatan rasa nasionalisme. Anak menunjukkan ketertarikan saat membaca buku cerita, mendengarkan penjelasan guru, serta aktif berpartisipasi dalam diskusi sederhana. Ketertarikan tersebut membuat anak lebih mudah memahami nilai-nilai Pancasila yang disampaikan melalui kegiatan literasi.

Kegiatan literasi memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan nilai nasionalisme secara konkret dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Media buku cerita dan aktivitas membaca bersama membantu guru menjelaskan konsep kebangsaan secara sederhana sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan mudah dipahami oleh anak. Peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing sangat mendukung jalannya kegiatan. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan contoh sikap positif, serta mengarahkan anak untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari. Pendampingan yang konsisten membantu anak memahami makna pembelajaran secara lebih mendalam.

Faktor penghambat dalam kegiatan literasi yaitu, di antaranya, perbedaan tingkat kemampuan membaca dan memahami cerita pada setiap anak, sehingga guru perlu memberikan pendampingan lebih intensif. Selain itu, rentang konsentrasi anak usia dini yang masih terbatas menyebabkan sebagian anak mudah terdistraksi selama kegiatan berlangsung. Keterbatasan media literasi yang variatif juga menjadi kendala karena tidak semua anak memiliki pengalaman membaca yang sama, sehingga proses internalisasi nilai-nilai Pancasila membutuhkan pengulangan dan penguatan secara bertahap agar dapat dipahami secara optimal oleh seluruh anak.

Simpulan

Penerapan nilai-nilai Pancasila melalui metode literasi telah terlaksana dengan baik dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila sekaligus memperkuat rasa nasionalisme anak usia 5–6 tahun melalui proses membaca buku. Temuan ini secara tegas menjawab tujuan penelitian, yaitu bahwa proses internalisasi nilai berlangsung melalui tahapan kegiatan membaca yang tersusun, mulai dari mengenali, memahami, hingga menerapkan nilai dalam perilaku sehari-hari anak. Hal ini terlihat dari kemampuan anak menunjukkan sikap cinta terhadap tanah air dalam kegiatan pembelajaran. Anak mampu bekerja sama saat kegiatan literasi kelompok, mendengarkan dan menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana, Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya pada penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila, dengan menegaskan bahwa kegiatan literasi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga efektif sebagai media internalisasi nilai yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku anak. Keberhasilan setiap tahapan menunjukkan bahwa metode literasi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan membaca, tetapi juga efektif sebagai sarana untuk meningkatkan rasa nasionalisme sejak usia dini. Dengan temuan tersebut, disarankan supaya penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model membaca yang lebih inovatif dan bervariasi, untuk mengoptimalkan proses penerapan nilai Pancasila serta menguji kemampuan belajar anak melalui metode membaca.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing, wali murid, dan guru kelas di Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan yang telah berpartisipasi aktif, serta seluruh pihak sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8345

Daftar Pustaka

Anggreni, M. A., Hartanti, J., & Winarno, A. (2025). The importance of introducing local culture to develop the character of early childhood. J*ournal of Pedagogi, 2(*6), 160–166. https://doi.org/10.62872/3f49b167

Arhami, F., Sagala, A. C. D., Khasanah, I., Komalasari, E., Prasetyo, A., Karmila, M., & Sary, O. I. P. (2025). Penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan daur ulang sampah. PAUDIA, *14(4*), 913–926. https://doi.org/10.26877/paudia.v14i4.2774

Aryani, E. D., Fadjrin, N., Azzahro', T. A., & Fitriono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Gema Keadilan*, *9*(3). https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430

Asmuddin, A., Salwiah, S., & Arwih, M. Z. (2022). Analisis perkembangan motorik kasar anak di taman kanak-kanak Buton Selatan. Ju*rnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 6(*4*), 3429–3438. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2068

Choiriyah, C., Widiati, D. P., & Emiliana, W. (2023). The role of literacy in increasing children's reading interest in early childhood. In*donesian Journal of Early Childhood Education Studies,* 1*2(*2), 191–203. https://doi.org/10.15294/ijeces.v12i2.73749

Gunawan, R., & Rudiyanto, R. (2025). Penerapan dimensi nilai profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah di jenjang PAUD: Studi literatur review. M*urhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 6*(*2), 566–578. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1438

Harefa, A., Harefa, J. E., Zagoto, M. M., & Dakhi, O. (2022). Management of learning based on Pancasila values in early childhood. J*urnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 6*(*4), 3124–3132. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2247

Hartati, S., & Zulminiati, Z. (2020). Fakta-fakta penerapan penilaian otentik di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang. J*urnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 5*(*2), 1035–1044. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521

Hidayanto, N. E. (2025a). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan anak usia dini: Sebuah tinjauan sistematis. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, *8*(2), 489–496. https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.2458

Jumiatmoko, J., Dwiningrum, S. I. A., Harun, H., & Syamsudin, A. (2024). Tolerance developing in early childhood education based child-friendly school. J*urnal Pendidikan Anak,* 1*3(*1), 1–13. https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.283

Luthfillah, N., & Rachman, B. (2022). Pentingnya penana*man nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme pada anak usia dini https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1865*

Azka, M., Ziyan, N. N., Maulana, R., & Arleawati, A. (2025). Pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana internalisasi nilai Pancasila. Jurnal Pend*idikan dan Kewarganegara Indonesia, 2(3)*, *1*25–137. https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i3.704

Mulyana, D. (2024). Citizenship education: Foundations of Indonesian nationalism and democracy. *Citizenship Educatio*n, 2(1). https://doi.org/10.58471/jds.v2i01.4314

Murdiono, M., & Wuryandani, W. (2021). Civic and nationalism education for young Indonesian generation in the globalization era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *18*(1), 158–171. https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39452

Nafisah, A. D., Sobah, A., Yusuf, N. A. K., & Hartono, H. (2022). Pentingnya penanaman nilai Pancasila dan moral pada anak usia dini. J*urnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 6*(*5), 5041–5051. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1865

Ningsih, K. A., Prasetyo, I., & Hasanah, D. F. (2021). Pendidikan karakter anak usia dini melalui sentra bahan alam. J*urnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 6*(*3), 1093–1104. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1172

Novita, N. N. I. (2023). Penguatan etika digital melalui materi "adab menggunakan media sosial" pada mata pelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter peserta didik menghadapi era society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, *3*(1), 73–93. https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45

Nurhayati, Y., -, W., & -, N. (2024a). Membangun literasi baca tulis: Mengeksplorasi strategi holistik dan konstruktivis melalui ZPD dalam pendidikan anak usia dini. J*urnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini,* 1*1(*1), 37–48. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v11i1.24992

Nurhayati, Y., -, W., & -, N. (2024b). Membangun literasi baca tulis: Mengeksplorasi strategi holistik dan konstruktivis melalui ZPD dalam pendidikan anak usia dini. J*urnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal*

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8345

Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 1*1(*1), 37–48. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v11i1.24992

Prakasa, A., Syaodih, E., & Mariyana, R. (2023). Program unggulan penguatan pendidikan karakter dan pembiasaan beribadah: Internalisasi nilai-nilai Pancasila. J*urnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 7*(*5), 6165–6176. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5203

Purnamasari, N., & Dimyati, D. (2022). Perbedaan pengasuhan anak di sekolah fullday dan sekolah umum terhadap kemandirian anak. J*urnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 6*(*4), 2813–2824. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2267

Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, *18*(1). https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1281

Risman, K. (2023). Internali*sasi nilai-nilai nasionalisme anak usia dini pada lembaga PAUD berbasis Islam.* https://doi.org/10.53961/childom.v1i2.50

Rukiyah, R., Suningsih, T., & Syafdaningsih, S. (2022). Pengembangan bahan ajar kreativitas seni rupa anak usia dini. J*urnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 6*(*4), 3714–3726. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2385

Suratmi, S., Hartono, H., & Diana. (2024). Literacy character education planning to strengthen the Pancasila student profile through local culture in early childhood education. G*olden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *9*(1), 145–158. https://doi.org/10.14421/jga.2024.91-13

Hidayatullah, S., Mediyana, & Pusparini, D. (2025). Implementation of Pancasila values through drawing batik motifs to form a character of love for the homeland in children aged 5-6 years at the NU Muslimat kindergarten, West Waru. ATT*AQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini,* 4(*3*), 220–228. https://doi.org/10.58355/attaqwa.v4i3.182

Wahidah, A. F. N., Naimah, N., & Utami, D. T. (2022). Peningkatan kualitas pembelajaran online melalui strategi komunikasi efektif selama pandemi Covid-19. J*urnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 6*(*4), 3418–3428. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1615

Wicaksono, T., Afnan, N., Hendri, I. R., & Anandra, D. (2025). Penguatan pend*idikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter bangsa di era globalisasi. 2(12).*

Zalukhu, M. N. P., Astawan, I. G., & Wirabrata, D. G. F. (2023). Pengaruh storytelling bermuatan nilai nilai Pancasila terhadap kemampuan berperilaku sosial anak usia dini kelompok usia 4-5 tahun. Ju*rnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha,* 1*1(*1), 165–172. https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.63385